

**EKSISTENSI MAKAM EYANG SYEKH MANGUN TAPA DI DUSUN SIRNASARI DESA
RAJADESA KECAMATAN RAJADESA KABUPATEN CIAMIS
(Suatu Tinjauan Sejarah)**

**Oleh:
Rusya'i Padmawijaya ¹
Hendi Hidayat ²**

ABSTRAK

Makam Eyang Syekh Mangun Tapa menjadi tujuan dari tradisi yang sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang kita yaitu tradisi ziarah kubur, hal ini sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa beliau yang semasa hidupnya telah menegakan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Keberadaan Makam Eyang Syekh Mangun Tapa juga memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar seperti: 1. Dampak terhadap agama, banyaknya peziarah yang berdzikir dan membacakan ayat-ayat suci Al-Qu'ran maka menimbulkan pengaruh yang sangat besar bagi keimanan masyarakat setempat, 2. Dampak terhadap ekonomi, datangnya para peziarah merupakan berkah bagi masyarakat sekitar. Masyarakat banyak yang berdagang sebagai sumber penghasilan, disekitar lokasi Makam Eyang Syekh Mangun Tapa, 3. Dampak terhadap sosial dan budaya, hubungan sosial masyarakat terjalin dengan baik. Hal tersebut menambah tingginya jiwa sosial seperti gotong-royong pada diri masyarakat, gotong-royong merupakan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita, sehingga pada diri masyarakat tumbuh rasa yang sama untuk mempunyai kewajiban dalam menjaga keutuhan Makam Eyang Syekh Mangun Tapa.

Kata Kunci: *Syekh Manguntapa dan Ziarah*

ABSTRACT

The Tomb of Grandparent Sheikh Mangun Tapa be a destination of which is already a tradition from our ancestors this is a pilgrimage tradition to the graveyard, it is a form of respect for his good services during his lifetime that has to uphold and propagate the teachings of Islam religion. The Existence of the Tomb of Grandparent Sheikh Mangun Tapa an impact on surrounding communities such as: 1. The impact on the religion, the many pilgrims who dhikr and recite verses of the holy Al-Qur'an large effect on the religious life and faith local society. 2. The impact on the economy, the arrival of the pilgrims was a blessing for the community around. Many people who trade as a source of income, around the location of The Tomb of Grandparent Sheikh Mangun Tapa, 3. The impact on the social and culture, social relations in society are interwoven with both. This adds to the high a social life such as yourself to mutual community, mutual is a culture bequeathed by our ancestors, so that at a soul of local people a feel have the similarity an obligation to maintain the integrity of The Tomb of Grandparent Sheikh Mangun Tapa.

Kata Kunci: *Shaykh Manguntapa and Pilgrimage*

PENDAHULUAN

Masuknya agama Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat) belum diketahui secara pasti, karena belum ditemukan bukti-bukti yang cukup kuat tentang hal itu. Namun, dari segi geografis dapat diketahui bahwa Tatar Sunda berada pada lintasan perdagangan Internasional pada abad ke-15 M. Kegiatan pada jalur perdagangan tersebut cukup ramai. Bila ditinjau dari letak

geografis, Pantai Utara Tatar Sunda (Cirebon) adalah daerah yang lebih dahulu mendapat pengaruh agama Islam dari para pedagang muslim yang singgah dan tinggal di daerah tersebut.

Menurut Tome Pires yang dikutip oleh Cortesao (dalam Wildan, 2002: 273-274), mengungkapkan bahwa hubungan yang sangat erat antara perdagangan dengan agama telah

terjalin dengan baik dalam sejarah penyebaran agama Islam. Meskipun Pengetahuan tentang agama dan ketekunan dalam menjalankan ibadah saudagar yang satu tidak akan sama dengan saudagar lainnya. Sehingga memunculkan banyak komunitas muslim dalam waktu yang sangat singkat melalui para ulama dan para pedagang yang datang ke berbagai daerah. Cirebon yang kurang lebih empat puluh tahun sebelumnya dihuni oleh komunitas non muslim, kemudian berkembang menjadi daerah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Dengan demikian proses masuk dan penyebaran agama Islam di Tatar Sunda diawali dari daerah Cirebon.

Menurut Dadan Wildan (2002: 50), penyebaran agama Islam semakin kuat dan meningkat setelah kedatangan Syarif Hidayatullah ke Cirebon pada tahun 1470 M, dan mendirikan pesantren di bukit Amparan Jati. Dia bergelar Syekh Maulana Jati, serta merupakan wali yang kesembilan, oleh para Wali beliau diberi gelar "*Yang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panata Gama Awliya Allah Kutubijaman Kholifatur Rosulullah Solallohu Alaihi Wasallam*" pada tahun 1479 M.

Menurut Saksono (dalam Wildan, 2002: 274), dalam tradisi Jawa perkataan Wali ditunjukkan kepada orang yang dianggap suci dan keramat. Dari perkataan ini ditemuilah istilah Walisanga (Walisongo) atau Sembilan orang *Waliyullah* peniar terpenting agama Islam di Tanah Jawa. Mereka memiliki kelebihan khusus daripada masyarakat yang waktu itu masih menganut agama lama karena mereka dipandang orang terdekat dengan Allah. Mereka diyakini memperoleh karunia tenaga-tenaga gaib, kekuatan bathin yang sangat lebih, sakti dan berilmu sangat tinggi.

Pada umumnya masyarakat mengenal Walisanga sebagai Sembilan Wali yang didepan nama mereka biasanya diberikan julukan Sunan atau Raden. Berikut adalah nama-nama Walisanga yaitu sebagai berikut:

- 1) Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim
- 2) Sunan Ampel atau Raden Rahmat
- 3) Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim
- 4) Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yakin
- 5) Sunan Drajat atau Raden Qasim
- 6) Sunan Muria atau Raden Umar Said
- 7) Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq
- 8) Sunan Kalijaga atau Raden Said
- 9) Sunan Gunung Jati Atau Syarif Hidayatullah

Syarif Hidayatullah, lahir sekitar tahun 1450 M. Ayahnya adalah Syarif Abdullah bin Nur Alam bin Jamaluddin Akbar, seorang Mubaligh dan Musafir besar dari Gujarat, India yang sangat dikenal sebagai Syekh Maulana Akbar bagi kaum Sufi di tanah air. Syekh Maulana Akbar adalah putra Ahmad Jalal Syah putra Abdullah Khan putra Abdul Malik putra Alwi putra Syekh Muhammad Shahib Mirbath, ulama besar di Hadramaut, Yaman yang silsilahnya sampai kepada Rasulullah melalui cucunya Imam Husain. Ibu Sunan Gunung Jati adalah Nyai Rara Santang (Syarifah Muda'im) yaitu putri dari Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi dari Nyai Subang Larang, dan merupakan adik dari Kian Santang dan Pangeran Walangsungsang yang bergelar Cakrabuwana/ Cakrabumi atau Mbah Kuwu Cirebon Girang yang berguru kepada Syekh Datuk Kahfi, seorang Mubaligh asal Baghdad bernama asli Idhafi Mahdi bin Ahmad. Ia dimakamkan bersebelahan dengan putranya yaitu Sunan Gunung Jati di Komplek Astana Gunung Sembung Cirebon (http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Gunung_Jati)

Menurut Prodjokusumo (dalam Wildan, 2002:273), Syarif Hidayatullah diyakini sebagai pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan Banten. Dari Cirebon Syarif Hidayatullah menyebarkan agama Islam ke daerah-daerah lain disekitarnya seperti Majalengka, Kuningan, Galuh (Kawali), Sunda Kelapa dan Banten.

Proses penyebaran agama Islam di Galuh (Kawali), daerah yang terletak di sebelah selatan Cirebon, ini dilakukan oleh Sunan Gunung Jati yang memerintahkan Dalem Dungkut anak Raja Kuningan (Langlang Buana). Hal ini menjadi permulaan penyebaran agama Islam di Kawali, kemudian Dalem Dungkut mejadi penguasa menggantikan Jayadiningrat. Setelah Dalem Dungkut meninggal dunia maka pemerintahan serta penyebaran agama Islam dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Pangeran Bangsit. Selanjutnya penyebaran agama Islam dilakukan oleh Pangeran Mahadikusuma yang merupakan anak dari Pangeran Bangsit atau cucu dari Pangeran Dalem Dungkut.

Sebelum mendapatkan pengaruh dari Pantai Utara (Cirebon) Sebenarnya, agama Islam telah masuk di Galuh (Kawali) pada pertengahan abad ke-14 M, dibawa oleh seseorang pemeluk agama Islam untuk yang pertama kalinya di Tanah Sunda yakni oleh Sang Bratalegawa. Ia merupakan putera kedua Prabu Guru

Pangandiparamarta Jayadewabrata atau Sang Bunisora penguasa dari kerajaan Galuh. Ia memilih hidupnya sebagai saudagar besar, biasa berlayar ke Sumatera, Cina, India, Srilangka, Iran, sampai ke negeri Arab. Ia sangat bersahabat dengan penguasa atau saudagar setempat.

Menurut Yoseph Iskandar (2005: 248), seperti yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu. Bahwa Prabu Guru Pangandiparamarta Jayadewabrata atau Sang Bunisora yang bertahta di Kerajaan Sunda Galuh (1357-1371 M), dia memerintah kerajaan sebagai pengganti sementara setelah kakanya (Prabu Wangi) gugur di Palagan Bubut, dari permaisurinya dia memperoleh putera atau keturunan, diantaranya ialah:

- 1) Giridewata atau Ki Gedeng Kasmaya, yang menjadi penguasa Kerajaan Cirebon Girang.
- 2) Bratalegawa, menjadi saudagar dan memiliki kapal layar niaga, dan memeluk agama Islam.
- 3) Banawati, menjadi ratu di wilayah bawahan Kerajaan Galuh.
- 4) Mayangsari, yang diperistri oleh Sang Mahaprabu Niskala Wastu Kencana, Ibunda Prabu Dewa Niskala, Dan nenek dari Sribaduga Maharaja.

Menurut Yoseph Iskandar (2005: 249-250), Sering mengembara di luar negeri, Sang Bratelegawa menemukan jodohnya dengan seorang muslimah dari Gujarat bernama Farhana binti Muhammad. Sang Bratalegawa kemudian memeluk Islam, bersama sang istrinya beliau menunaikan ibadah haji ke Mekah, di tanah suci ia mendapat julukan *Haji Baharuddin Al Jawi*. Dari tanah suci mekah sang bratalegawa beserta istrinya kembali ke kerajaan Galuh. Setibanya di ibu kota ia menemui adiknya, Ratu Banawati, untuk bersilaturahmi sambil mencoba mengajak adiknya itu masuk Islam. Tetapi upayanya itu tidak berhasil, Sang Bratalegawa alias Haji Baharuddin beserta istrinya kemudian tinggal di Cirebon Girang. di Cirebon Girang ia mengajak kakaknya, Giridewata atau Ki Gedeng Kasmaya yang menjadi penguasa kerajaan Cirebon Girang, menjadi pemeluk Islam. Namun, kakaknya pun menolak ajakannya. Ketidakberhasilan tersebut tidak menyebabkan keretakan hubungan kekeluargaan, Haji Baharuddin tetap memberi bantuan untuk kelancaran pemerintahan saudara-saudaranya itu. Sebagai haji pertama di Kerajaan Galuh, Sang Bratalegawa lebih dikenal dengan nama *Haji Purwa Galuh atau haji purwa* (haji yang pertama). Haji purwa dan keluarganya

merupakan penyebar agama Islam pertama di Jawa Barat walaupun pengikutnya hanya beberapa orang saja.

Bila kedatangan Haji Purwa di tanah Sunda dijadikan titik tolak masuknya agama Islam ke Tatar Sunda pada pertengahan abad ke-14 M, hal ini mengandung arti bahwa, agama Islam yang pertama kali masuk ke Tatar Sunda berasal dari Makkah yang dibawa oleh Bratalegawa seorang pedagang, dan pada tahap awal kedatangannya, agama Islam tidak hanya menyentuh daerah pesisir utara Jawa Barat, namun diperkenalkan juga di daerah pedalaman. Akan tetapi, agama itu tidak segera menyebar secara luas di masyarakat. Hal ini disebabkan tokoh penyebar agama Islam belum banyak dan pengaruh dari agama Hindu terhadap masyarakat setempat masih sangat kuat.

Dari Kawali agama Islam menyebar ke daerah disekitarnya salah satunya yaitu di Dusun Sirnasari (sekarang) yang berada di tingkatan pemerintahan paling bawah dari Desa Rajadesa Kecamatan Rajadesa. Keadaan geografisnya termasuk daerah pegunungan atau perbukitan, lokasi dari Dusun Sirnasari yaitu terletak di sebelah Timur Kawali yang berjarak ±15 KM. Penyebaran agama Islam di daerah ini dilakukan oleh ulama yang bernama Eyang Syekh Mangun Tapa. Pada saat itu Masyarakat Dusun Sirnasari masih memeluk agama Hindu serta kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang masih kuat, sehingga dalam menyebarkan dan menegakan ajaran agama Islam beliau banyak mengalami hambatan (wawancara dengan Bapak Anda Rukanda, 1 Mei 2015).

Agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat luas atas hidup dan alam pikiran bangsa Indonesia pada umumnya. Pengaruh Islam tersebut yang menentukan arah baru serta corak khusus kepada kebudayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan yang bercorak Islam di Indonesia merupakan *akulturasi* atau perpaduan antara budaya pra Islam yaitu budaya Hindu-Budha dengan budaya Islam. Contoh perpaduan tersebut dalam bentuk bangunan yaitu berupa makam dan seni ukir.

Menurut Arim Hidayat (2010: 2), dalam keyakinan agama Islam orang yang sudah meninggal (Kecuali orang yang mati syahid) harus dimandikan, dikafani dengan kain berwarna putih tanpa dijahit, disholatkan dan akhirnya dikuburkan. Dalam penguburan ini mayat diletakan membujur Utara-Selatan, dan jenazahnya dimiringkan ke kanan agar mukanya

menghadap Kiblat. Sebagai tanda maka dipasangkanlah nisan diatas kuburan tersebut. Nisan yang terdapat dalam agama Islam biasanya menggunakan tulisan arab, namun bentuk dari nisan tersebut banyak dipengaruhi oleh oleh budaya Hindu-Budha dan budaya asli Indonesia.

Dalam tradisi agama Islam di Indonesia mengenal selamatan pada hari-hari tertentu setelah seseorang meninggal. Jika yang meninggal adalah ulama atau orang yang berpengaruh di dalam masyarakat, maka dalam selamatan tersebut yang datang tidak hanya orang yang berdomisili dekat, tetapi bahkan sampai dari luar daerah. Ada kepercayaan dari sebagian besar masyarakat bahwa, orang yang memiliki pengaruh besar sewaktu hidupnya, maka saat meninggal makamnya sangat dikeramatkan. Sedangkan Pengertian makam keramat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Nurdin, 2013: 29) yaitu sebagai makam dari orang suci atau dianggap suci oleh masyarakatnya. Atau makam dari orang yang bertakwa, atau makam dari orang yang semasa hidupnya mempunyai kemampuan tertentu diluar kemampuan manusia biasa, khususnya kemampuan dalam bidang spiritual.

Tradisi ziarah terhadap makam leluhur, atau makam yang dianggap berjasa masih dilakukan oleh sebagian masyarakat sampai saat ini. Ada beberapa alasan mereka mengadakan ziarah terhadap makam orang yang telah meninggal, diantaranya untuk mendo'akan arwah penghuni kubur, berdzikir, tawashul, dan bahkan ada yang berkeyakinan bahwa dengan berziarah terhadap makam tertentu dapat terkabul segala yang di cita-citakan.

Dalam kenyataannya masyarakat yang melakukan ziarah terhadap makam keramat, banyak mengalami berbagai penyimpangan seperti mereka berkunjung tidak hanya untuk mendo'akan arwah makam tersebut, melainkan juga untuk meminta kejayaan, kekayaan bahkan ada yang ingin mendapatkan kekuatan atau ilmu kebatinanan. Hal ini dapat merusak mentalitas para peziarah kubur jika tidak dilandasi dengan keimanan yang sangat kuat. Oleh karena itu dalam hal ini sangat diperlukan sekali pelurusan, pemahaman, dan pelajaran yang sangat mendalam mengenai ziarah kubur. Dengan demikian, para peziarah diharapkan jangan sampai menjadi *musyrik* karena telah meminta pertolongan terhadap orang yang sudah meninggal, melaikan para peziarah khususnya atau umat muslim pada umumnya harus

meminta pertolongan langsung kepada Tuhan YME.

Tradisi ziarah sampai saat ini masih dilakukan di Makam Eyang Syekh Mangun Tapa di Dusun Sirnasari Desa Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Untuk memberikan rasa penghormatan yang tinggi terhadap makam tersebut maka peziarah dilarang mengambil kayu bakar, berbicara kasar dan sejenisnya di area komplek pemakaman tersebut (wawancara dengan Bapak Anda Rukanda, 1 Mei 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo (2005: 91), yang terdiri dari lima tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan topik

Dalam melakukan penelitian sejarah, penulis atau sajarawan harus melakukan pemilihan topik penelitian. Topik yang dipilih harus meliputi sebagai berikut:

a. Menarik atau Bernilai

Menarik atau Bernilai artinya dalam pemilihan topik penelitian, mutlak terdapat unsur-unsur keunikan peristiwa, tidak bersipat majemuk dan tidak bersifat multidimensional.

b. Bersipat Orisinal.

Bersipat Orisinal artinya topik yang diteliti merupakan sebuah upaya pembuktian baru atau bisa juga interpretasi baru yang terkait dengan perkembangan historiografi dan teori metodologi ilmu sejarah.

c. Bersifat Praktis.

Bersifat Praktis artinya sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian haruslah mudah untuk dijangkau, memiliki argumentasi, serta memiliki validitas sumber dan data.

d. Bersifat Kesatuan.

Bersifat Kesatuan artinya harus terdapat sebuah kesatuan ide antara nilai, orisinalitas, dan praktis dalam proses pemilihan topik.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan istilah yang digunakan untuk pengumpulan informasi mengenai topik penelitian sejarah. Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani, yang berarti menemukan. Heuristik atau pengumpulan informasi mengenai topik penelitian sejarah lazimnya dilakukan penulis atau sajarawan di perpustakaan dan pusat

penyimpanan arsip. Sumber heuristik terbagi menjadi tiga yakni: 1) Sumber tertulis yaitu sumber yang berupa tulisan, yang terdapat dalam buku dan peninggalan lainnya yang berupa tulisan, 2) Sumber lisan yaitu sumber yang berasal dari hasil wawancara, 3) Sumber benda atau artefak yaitu sumber yang berupa peninggalan dalam bentuk benda atau artefak.

3. Verifikasi (Kritik Sejarah)

Dalam kaitannya dengan mengkaji, menilai dan mengkritik data atau sumber sejarah, dalam sumber sejarah dikenal dengan adanya verifikasi. Verifikasi adalah proses pengujian terhadap data-data sejarah. Cara mengujinya antara lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan logis berkaitan dengan peristiwa sejarah tersebut atau dengan membandingkan atau menghadirkan sejumlah data lain yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang sama. Dengan cara seperti ini, data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (obyektif). Fungsi verifikasi yang seperti ini menyebabkan sarana ini sering disebut kritik sejarah.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah memperlihatkan adanya unsur subyektivitas. Sajarawan memberikan tafsiran agar data sejarah dapat berbicara. Penulis yang jujur maka akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Dengan hal itu, orang dapat melihat kembali atau menafsirkan ulang data tersebut.

Interpretasi terbagi menjadi dua macam yakni sebagai berikut:

a. Analisis

Analisis yaitu menguraikan beberapa kemungkinan yang dikandung oleh suatu sumber.

b. Sintesis

Sintesis yaitu menyatukan beberapa data yang ada dikelompokkan menjadi satu dengan generalisasi konseptual.

5. Histiografi (Penulisan Sejarah)

Menurut cara penyampainnya, Penulisan sejarah dibedakan menjadi dua yakni sebagai berikut:

a. Penulisan Sejarah Naratif.

Penulisan Sejarah Naratif yaitu penulisan sejarah dengan pendekatan sejarah sebagai rekaman peristiwa dan tindakan aktor sejarah secara individual

yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

b. Penulisan Sejarah Strukturalis.

Penulisan Sejarah Strukturalis sering disebut sejarah sosial, dengan pendekatan ini memahami sejarah sebagai rekaman peristiwa struktural yang berupa proses dan corak perubahan masyarakat, bangsa dan dunia.

Menurut Abdurrahman Surjomiharjo (dalam Nurdin, 2013: 35), Dalam penulisannya fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan topik harus disusun dan diseleksi dengan baik. Dalam menyeleksi fakta sejarah, masalah relevansi harus mendapat perhatian. Dalam penyeleksian, fakta-fakta sejarah yang akan digunakan adalah fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penulisan sejarah dapat ditulis dalam suatu bentuk tulisan yang terdiri dari tiga bagian besar yaitu pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dan menyeluruh, yaitu satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi, maka digunakan metode deskriptif, karena masalah yang diteliti sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat, cara yang digunakan dalam memperoleh data primer melalui metode observasi, wawancara, ataupun angket maka peneliti diharapkan dapat menganalisis tingkat kesulitan.

Sejalan dengan hal tersebut, Moh Nazir (dalam Hidayat, 2010: 27), mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu abek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskripsi ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Menurut Yanuar Ikbar (2012: 146), metode kualitatif dilakukan karena pada penelitiannya menggunakan pendekatan yang berlandaskan *fenomenologi* dan paradigma *konstruktivisme* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Sandy, 2013: 23), penggunaan metode

kualitatif dikarenakan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan banyak digunakan untuk penelitian bidang Antropologi budaya.

PEMBAHASAN

Latar belakang sejarah dikeramatkannya makam Eyang Syekh Mangun Tapa

Menurut Tome Pires dan babad-babad (dalam Poesponegoro dkk, 1993: 20), dapat kita ketahui bahwa sejak Demak menjadi kerajaan dengan Pate Rodim atau Raden Patah sebagai rajanya, daerah Jawa Barat pesisir Utara terutama daerah Cirebon telah ada dibawah pengaruh Islam, jika didasarkan pada berita Tome Pires, hal itu sudah ada sejak kurang lebih tahun 1470-1475 M. Kemudian Dipati Unus dari Jepara, menguatkan kedudukan pengaruhnya di pesisir Utara Jawa Barat, sebagai mana diberitakan oleh De Barros, bahwa Dipati Unus Juga menjadi raja di Tanah Sunda.

Menurut Marwati Djoened Poesponegoro (1993: 21), meskipun sejak tahun 1526-1527 M, pelabuhan-pelabuhan di Tatar Sunda (pada masa kekuasaan Kerajaan Pajajaran) sudah berada di tangan kaum muslim dan masyarakatnya banyak yang beralih dan memeluk agama Islam, akan tetapi daerah di pedalaman Tatar Sunda masih bertahan. Namun akhirnya pusat Kerajaan Pajajaran jatuh sekitar tahun 1579-1980 M. Hal ini dikarenakan Kerajaan Pajajaran mendapatkan serangan dari Kerajaan Banten dibawah pimpinan Maulan Yusuf.

Dengan berhasil dikuasainya Tatar Sunda oleh kerajaan yang bercorak Islam. Selanjutnya terjadi penyebaran agama Islam di daerah yang dikuasainya terutama di daerah pesisir Pantai Utara dan pedalaman Tatar Sunda. salah satu penyebar agama Islam pada masa itu adalah Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati, beliau merupakan pemimpin dari Kesultanan Cirebon.

Menurut Tome Pires yang dikutip oleh Cortesao (dalam Wildan, 2002: 273-274), mengungkapkan bahwa hubungan yang sangat erat antara perdagangan dengan agama telah terjalin dengan baik dalam sejarah penyebaran agama Islam. Meskipun Pengetahuan tentang agama dan ketekunan dalam menjalankan ibadah saudagar yang satu tidak akan sama dengan saudagar lainnya. Sehingga memunculkan banyak komunitas muslim dalam waktu yang sangat singkat melalui para ulama dan para

pedagang yang datang ke berbagai daerah. Cirebon yang kurang lebih empat puluh tahun sebelumnya dihuni oleh komunitas non muslim, kemudian berkembang menjadi daerah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Dengan demikian proses masuk dan penyebaran agama Islam di Tatar Sunda diawali dari daerah Cirebon.

Menurut Marwati Djoened Poesponegoro (1993: 20), bahwa Kerajaan Demak menempatkan pengaruhnya dipesisir Utara Jawa Barat. hal ini tidak dapat dipisahkan dari tujuannya yang bersipat politis dan ekonomis. Politis ialah untuk memutuskan hubungan Kerajaan Pajajaran yang masih berkuasa dipedalaman, dengan Portugis di Malaka. Dari sudut ekonomi, pelabuhan-pelabuhan di Tatar Sunda seperti Cirebon, Sunda Kalapa, dan Banten mempunyai potensi besar dalam mengeksport hasil buminya, terutama lada yang diperoleh atau diambil dari daerah Lampung. Kalau Balambang berhubungan dengan Portugis maka kerajaan Sunda Pajajaran pun demikian. Hal ini ternyata dilakukan berdasarkan perjanjian dengan Portugis pada tanggal 21 Agustus 1522 M. Tetapi usaha-usaha Kerajaan Pajajaran segera dipatahkan oleh Fatahillah atau Fadhilah Khan seorang yang berasal dari Samudra Pasai, yang mendapat perintah dari kerajaan Demak yakni pada masa pemerintahan Raden Patah dan dari Kesultanan Cirebon dibawah pimpinan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) pada tahun 1527 M.

Proses penyebaran agama Islam di Galuh (Kawali), daerah yang terletak di sebelah selatan Cirebon, ini dilakukan oleh Sunan Gunung Jati yang memerintahkan Dalem Dungkut anak Raja Kuningan (Langlang Buana). Hal ini menjadi permulaan penyebaran agama Islam di Kawali, Kemudian Dalem Dungkut mejadi penguasa menggantikan Jayadiningrat. Setelah Dalem Dungkut meninggal dunia maka pemerintahan serta penyebaran agama Islam dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Pangeran Bangsit. Selanjutnya penyebaran agama Islam dilakukan oleh Pangeran Mahadikusuma yang merupakan anak dari Pangeran Bangsit atau cucu dari Pangeran Dalem Dungkut.

Dari Kawali agama Islam menyebar ke daerah disekitarnya salah satunya yaitu di Dusun Sirnasari (sekarang) yang berada di tingkatan pemerintahan paling bawah dari Desa Rajadesa Kecamatan Rajadesa. Lokasi dari Dusun Sirnasari yaitu terletak di sebelah Timur Kawali yang berjarak ±15 KM. Penyebaran agama Islam

di daerah ini dilakukan oleh ulama yang bernama Eyang Syekh Mangun Tapa.

Untuk mengetahui figur dari Eyang Syekh Mangun Tapa dan bagaimana perannya hingga makamnya menjadi makam yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar, peneliti menggali atau mencari sumber dari wawancara dengan Juru Kunci (Kuncen) makam Eyang Syekh Mangun Tapa, yakni dengan Bapak Anda Rukanda. Dari wawancara tersebut dapat diperoleh informasi tentangnya, bahwa semasa hidupnya Eyang Syekh Mangun Tapa mengabdikan diri untuk menegakan ajaran agama Islam khususnya di Dusun Sirnasari hal ini diperkirakan terjadi pada awal abad ke-17 M.

Menegakan agama Islam pada waktu itu sangatlah sulit dan banyak mengalami hambatan, hal ini dikarenakan pada masa itu adalah masa kekuasaan dari Kerajaan Pajajaran yang menganut agama Hindu, Serta masyarakat Dusun Sirnasari pada saat itu masih mampercayai ajaran agama Hindu dan Budha, serta kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang masih kuat. Sehingga Eyang Syekh Mangun Tapa hidup ditengah-tengah masyarakat dan tertekan dengan keadaan tersebut. Dengan demikian dalam menyebarkan dan menegakan ajaran agama Islam Eyang Syekh Mangun Tapa mengalami banyak hambatan (wawancara dengan Bapak Anda Rukanda, 1 Mei 2015).

Kehadiran Eyang Syekh Mangun Tapa di tengah-tengah masyarakat Dusun Sirnasari ini kemudian menjadi pencerah bagi masyarakat sekitar. Perjuangannya menegakan agama Islam sedikit demi sedikit membuahkan hasil. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh metode dakwah yang disampaikan oleh Eyang Syekh Mangun Tapa menggunakan pendekatan *Kultural* atau mengadopsi kebudayaan setempat dan dalam prosenya memasukan ajaran agama Islam, sehingga metode semacam ini tidak mendapat perlawanan yang tinggi dan keras dari masyarakat, justru semakin bertambah rasa ketertarikan masyarakat terhadap ajaran agama Islam.

Hal yang lebih difokuskan oleh Eyang Syekh Mangun Tapa adalah meluruskan ajaran yang menyimpang. Seperti sesajian yang digunakan dan dilaksanakan dengan tujuan tidak beribadah serta lebih menjurus kearah kemusyrikan. Selain itu Eyang Syekh Mangun Tapa juga memantapkan ketauhidan kepada Allah SWT, dengan membenahi ibadah yang

sesuai dengan tuntutan dan ajaran dari Nabi Muhammad SAW (wawancara dengan Bapak Anda Rukanda, 1 Mei 2015).

Berkat jasa Eyang Syekh Mangun Tapa maka lambat laun terjadi perubahan terhadap Masyarakat Dusun Sirnasari kemudian banyak dari mereka yang memeluk agama Islam. tidak hanya itu dalam ibadah masyarakat yang sebelumnya telah memeluk agama Islam kini kembali ke ajaran yang sesuai. hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang melakukan ibadah di mesjid yang ada di wilayah tersebut.

Ajaran Eyang Syekh Mangun Tapa adalah mengaktualisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, cara penyampaiannya mudah diterima oleh masyarakat. Kedekatan Eyang Syekh Mangun Tapa dengan masyarakat juga memberikan tauladan bagi generasi berikutnya. Pengaruh yang sangat dirasakan sampai saat ini adalah masih kuatnya ajaran agama Islam pada masyarakat Sirnasari ditengah-tengah masuknya kebudayaan dari luar. Masyarakat memegang teguh ajaran agama Islam namun tetap membuka diri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (wawancara dengan Bapak Dadang, 19 April 2015).

Keberhasilan dalam menyebarkan agama Islam ini, karena adanya kerja keras, ketekunan, sungguh-sungguh dari Eyang Syekh Mangun Tapa dan yang terpenting adalah beliau benar-benar memahami kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat setempat, sehingga beliau berhasil menyebarkan agama Islam. Proses Islamisasi yang berjalan dengan damai dan nyaris tanpa konflik yang dimulai dari masyarakat lapisan bawah sampai lapisan masyarakat lapisan atas. Eyang Syekh Mangun Tapa meninggal sekitar pertengahan abad ke-17 M. Beliau dimakamkan diatas pegunungan, yang tingginya ±800 Meter diatas permukaan laut. Kini oleh masyarakat sekitar, pegunungan tersebut dikenal dengan nama Gunung Marapi (wawancara dengan Bapak Anda Rukanda, 1 Mei 2015).

Makam Eyang Syekh Mangun Tapa menjadi tujuan Ziarah

Ziarah kubur ialah mengunjungi makam orang yang sudah meninggal, baik itu orang muslim biasa, orang shaleh, Ulama, Wali ataupun Nabi. Fenomena tradisi ziarah makam merupakan terdidi turun-temurun dan sudah berakar kuat dikalangan umat Islam. Meskipun muncul kritik yang mencurigai praktek semacam

itu dapat menodai tauhid, tetapi dalam Faktanya kegiatan mengunjungi makam tidak pernah pudar sama sekali bahkan cenderung makin ramai terutama setelah terbukti makin keramatnya makam yang diziarahinya.

Kenyataan menunjukkan, manusia dan kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan tentang adanya wujud yang maha tinggi, dan mereka mengembangkan cara tertentu untuk memuja dan menyembahnya sebagai bentuk ekspresi ritualnya. Semetara itu Islam datang dengan membawa misi tauhid, suatu kepercayaan yang anti mitos. Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang mengajarkan kepada manusia bagaimana kebetuhan yang benar, dan selanjutnya menuntun manusia untuk berkemanusiaan yang benar.

Menurut Arim Hidayat (2010: 42), dalam kehidupan sehari-hari tauhid menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar, baik dalam berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta. Menjalankan konsep tauhid dengan benar, akan mengantarkan manusia menuju kebebasan asasi yang paling *fundamental*, karena pada dasarnya yang anti mitos dan *sakramentalisme*, maka Islam merupakan agama yang bersipat langsung, lurus, wajar, alami, sederhana, dan mudah dipahami. Justru kualitas dan kuantitas itulah yang membuat pangkal vitalitas dan dinamika Islam sehingga memiliki daya sebar sendiri yang sangat kuat. Ini juga merupakan penjelasan, mengapa Islam pada awal sejarahnya dengan cepat memperoleh kemenangan yang baik dan spektakuler yang tiada bandingannya dalam sejarah agama.

Sebagai dampak proses *akulturasi* yang tidak terelakan, perlahan agama Islam mulai terpengaruhi oleh kepercayaan tradisional yang terdahulu dan sangat kuat dalam tradisi lokal. Fenomena ini sampai sekarang seringkali terlihat dalam kehidupan beragama kaum awam. Pada umumnya mereka selalu menghubungkan antara keyakinan agama dengan kejadian-kejadian supranatural dari orang-orang yang mereka pandang suci. Magisme itu timbul karena adanya harapan seseorang akan terjadinya hal-hal luar biasa untuk dirinya atau orang yang dikehendaki, sebagai cara cepat untuk memperoleh suatu manfaat semisal kesembuhan, keamanan, kekayaan, dan kekuatan. Pangkal dari magisme itu adalah kepercayaan tentang mukjizat atau keramat sebab keduanya diakui dalam agama.

Menurut Fuad Said (dalam Hidayat, 2010: 43), Islam memandang *mukjizat* terjadi hanya pada diri Nabi. Sedangkan *karomah* hanya terjadi kepada diri Wali atau orang-orang khusus. Sebagai suatu bentuk kesempurnaan, *mukjizat* berdiri diatas tiga tonggak: Pertama yaitu pengetahuan (al-alim), kedua yaitu kemampuan (al-qudrah), dan yang ketiga yaitu kemandirian (al-ghina). Namun tidak ada yang bisa memiliki ketiganya itu secara sempurna kecuali hanya Allah SWT.

Menurut pandangan Islam ziarah kubur adalah termasuk ibadah yang pada awal perkembangannya dilarang oleh Rosullullah SAW. Larangan ziarah kubur disebabkan para sahabat masih baru saja meninggalkan pola kepercayaan *jahilliyah* yang salah satu batuknya adalah meminta-minta kepada kuburan, padahal perbuatan tersebut termasuk kedalam *syirik* atau menyekutukan Allah SWT yang dosanya tidak diampuni.

Kebiasaan mereka yang mengkeramatkan kuburan serta melakukan berbagai ritual-ritual yang tidak diajarkan dalam ajaran agama Islam, dan itu hukumnya haram. Namun larangan itu hanya bersipat sementara, karena Rosullullah SAW yang pada akhirnya memperbolehkan untuk ziarah kubur. Hal tersebut sesuai dengan hadist Nabi dari Sulaiman bin Buraidah yang diterima dari ayahnya, bahwa Rosulallah SAW bersabda:

كُنْتُ هَيْبَتِكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَرُزُوْهَا، وَفِي
رِوَايَةٍ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ بِالْآخِرَةِ
(رواه المسلم)

Artinya:

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, namun kini berziarahlah kalian! Dalam riwayat lain (Maka siapa yang ingin berziarah ke kubur, hendaknya berziarah), karena sesungguhnya (ziarah kubur) itu mengingatkan kepada akhirat (HR. Muslim)”.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu hadist dari Aisyah ra. Berkata sebagai berikut:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى. كَلَّمَا كَانَ لَيْلَتَهَا يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ
الَّيْلِ إِلَى الْبَيْتِ فَيَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ
مُؤْمِنِينَ، وَأَنَاكُمْ مَا تُوْعَدُونَ عَدَا مُؤْمِنُونَ، وَإِنَّا

إِنشَاءَ اللَّهِ بِكُمْ لِأَجْفُونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ
الْفَرْقَدِ (رواه المسلم)

Artinya:

“Adalah Nabi SAW. pada tiap malam gilirannya keluar pada tengah malam ke kuburan Baqi’ lalu bersabda: ‘Selamat sejahtera padamu tempat kaum mukminin, dan nanti pada waktu yang telah ditentukan kamu akan menemui apa yang dijanjikan dan Insya Allah kami akan menyusulmu dibelakang. Ya Allah berilah ampunan bagi penduduk Baqi’ yang berbahagia ini” (HR. Muslim).

Menurut Dodi Nurholis Nurdin (2013: 4), dalam melakukan ziarah kubur ini terbagi menjadi dua bagian yakni sebagai berikut:

1) Ziarah Syariah

Ziarah syariah yaitu ziarah yang diijinkan oleh Rosulullah SAW dan dalam ziarah ini terdapat dua manfaat yakni:

- Bagi yang melakukan ziarah akan dapat mengambil pelajaran dan peringatan
- Bagi ahli kubur akan mendapatkan ucapan salam dan do’a dari para peziarah yang datang mengunjungi makamnya.

2) Ziarah Bidiyah

Ziarah bidiyah yaitu ziarah kubur untuk tujuan tertentu bukan sebagaimana yang telah disebutkan yang di ijinakan oleh Rosulullah SAW. Melainkan tujuan para peziarah untuk memohon atau memintaminta sesuatu kepada penghuni kubur.

Eyang Syekh Mangun Tapa adalah sosok yang bersahaja dalam mengembangkan Islam di daerah Sirnasari, bahkan banyak orang yang mempercayai beliau mempunyai keistimewaan, selain mumpuni dalam bidang keagamaan, beliau dipercayai memiliki ilmu yang tinggi. Mengingat jasa-jasa beliau yang telah menegakan dan mengembangkan ajaran agama Islam terhadap masyarakat sirnasari, sehingga makam Eyang Syekh Mangun Tapa dikeramatkan oleh masyarakat sekitar (wawancara dengan Bapak Cecep Supriatna, 30 April 2015).

Menurut cerita masyarakat, pada saat itu Eyang Syekh Mangun Tapa mempunyai ilmu *kanuraga* yang sangat tinggi sehingga beliau disegani oleh masyarakat sekitarnya. Untuk itu

setelah meninggal beliau sebagai bentuk penghormatan terhadap beliau, makamnya dijadikan sebagai makam keramat dan dijadikan tujuan dari para peziarah (wawancara dengan Bapak Anda Rukanda, 1 Mei 2015).

Penilaian terhadap *ke-wali-an* Eyang Syekh Mangun Tapa, didasarkan kedekatan beliau terhadap Allah SWT, dan ilmu yang dimilikinya merupakan karunia Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an tepatnya dalam Surat Yunus ayat 62-64 yakni sebagai berikut:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي
الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Artinya:

(62) Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (63) yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (64) bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan dalam kehidupan di akhirat. tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar (QS, Yunus: 62-64).

Ziarah terhadap makam beliau sudah berlangsung semenjak beliau meninggal. Mereka yang datang tidak hanya berasal dari daerah sekitar melainkan juga dari luar daerah. Makam tersebut paling banyak dikunjungi pada Bulan Mulud dan malam berpasaran Kliwon, terutama Malam Jum’at Kliwon. Umumnya para peziarah datang secara rombongan dengan menyewa kendaraan umum ada juga yang membawa kendaraan pribadi baik itu roda empat maupun roda dua dan ada juga yang datangnya seorang diri (wawancara dengan Bapak Wawan Setiawan, 23 April 2015).

Jumlah pengunjung pada hari-hari biasa selain malam Kliwon tidak terlalu banyak. Tetapi jumlah peziarah akan meningkat pada malam Kliwon. Karakteristik ini dapat dilihat

dari beberapa segi umur para peziarah rata-rata orang dewasa, meskipun para peziarah ada yang membawa anak-anaknya. propesi peziarah sangat beragam mulai dari Pedagang, Buruh, Pengusaha, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pejabat Daerah dan Petani.

Kebanyakan para peziarah meyakini bahwa dengan mendatangi makam tersebut mereka akan mendapatkan berkah, pahala dan juga ada peziarah yang meyakini akan mendapatkan keberuntungan sesuai dengan yang di inginkan. Mereka yang mengunjungi makam pada umumnya telah dilandasi dengan niat dan tujuan yang didorong oleh kemauan bathin yang mantap. Para peziarah belum tentu mempunyai tujuan yang sama.

Secara umum tujuan dari para peziarah yang datang ke makam Eyang Syekh Mangun Tapa dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Syukuran
- 2) Memenuhi nazar
- 3) Sebagai bagian dari rutinitas keagamaan
- 4) Ungkapan kecintaan terhadap tokoh yang dimakamkan
- 5) Memperoleh barokah
- 6) Menambah semangat dalam beribadah
- 7) Ikut diajak keluarga
- 8) Rasa ingin tahu
- 9) Hanya mampir

Secara khusus tujuan dari para peziarah yang datang ke makam Eyang Syekh mangun tapa dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Meminta Kelancaran rezeki
- 2) Meminta segera mendapatkan jodoh
- 3) Meminta keselamatan dan kesehatan
- 4) Meminta agar nasib menjadi baik
- 5) Mencari pusaka
- 6) Ingin mempunyai anak

Jika kita perhatikan berdasarkan tujuan khusus dari para peziarah ini, maka dapat digolongkan pada ziarah kubur *bidiyah*, karena sifatnya yang meminta-minta sesuatu terhadap penghuni kubur. Hal ini dapat merusak mentalitas para peziarah kubur jika tidak dilandasi dengan keimanan yang sangat kuat. Oleh karena itu dalam hal ini sangat diperlukan sekali pelurusan, pemahaman dan pelajaran yang sangat mendalam mengenai ziarah kubur. Dengan demikian, para peziarah diharapkan jangan sampai menjadi *musyrik* karena telah meminta pertolongan terhadap orang yang sudah meninggal, melaikan para peziarah khususnya atau umat muslim pada umumnya harus meminta pertolongan langsung kepada Tuhan

YME. Dengan demikian selayaknya setiap muslim berpegangan pada ajaran agamanya, dengan kitabullah dengan sunnah nabinya serta menjauhi segala bentuk ziarah bid'iyah (tidak pernah diajarkan dalam ajaran agama Islam, sehingga tidak akan diperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat).

Jumlah kedatangan para peziarah dari tahun ke tahun mengalami penurunan, meskipun pada saat-saat tertentu mengalami peningkatan. Biasanya pada saat menjelang hari-hari atau bulan tertentu. Mereka selalu berbondong-bondong berziarah bersama keluarganya, karena mereka beranggapan akan terasa ada yang kurang jika tidak melakukan ziarah ke Makam Eyang Syekh Mangun Tapa terutama pada saat menjelang Bulan Ramadhan dan pada Hari Raya Idul Fitri (wawancara dengan Bapak Wawan Setiawan, 23 April 2015).

Adapun beberapa alasan dan hikmah penting yang dapat ditelusuri dari ziarah kubur terhadap Makam Eyang Syekh Mangun Tapa yakni sebagai berikut:

- 1) Penegasan bahwa kematian hanyalah proses menuju kehidupan baru yang abadi
- 2) Hubungan antara yang hidup dan yang meninggal masih dapat dilanjutkan meskipun polanya tidak sama seperti pola hubungan horizontal ketika manusia masih sama-sama hidup.

Dampak Dari Keberadaan Makam Eyang Syekh Mangun Tapa terhadap masyarakat

Makam Eyang Syekh Mangun Tapa menjadi salah satu tujuan kunjungan para peziarah, maka hal tersebut cepat atau lambat akan memberikan dampak terhadap masyarakat disekitarnya. Dampak yang dimaksud adalah pengaruh yang ditimbulkan dari adanya makam Eyang Syekh Mangun Tapa terhadap agama Islam, kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat disekitar makam Eyang Syekh Mangun Tapa. Adapun penjelasan dari pengaruh keberadaan Eyang Syekh Mangun Tapa terhadap masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Dampak terhadap agama Islam

Makam Eyang Syekh Mangun Tapa memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan setiap makam yang dikeramatkan dan menjadi tujuan peziarah pasti memberikan dampak bagi masyarakat sekitar. Sebagai sosok yang berjasa menyebarkan dan

menegakan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang masih memegang teguh tradisi Animisme, Dinamisme, serta agama Hindu dan Budha, tentu akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Dusun Sirnasari.

Para peziarah yang datang dari berbagai daerah telah menyebabkan mereka saling mengenal satu sama lainnya atau interaksi, maka disitulah terjadi proses sosialisasi dalam agama Islam kita mengenalnya dengan sebutan *Ukhuwah Islamiyah*. Proses sosialisai tersebut menimbulkan rasa solidaritas sesama muslim, mempererat tali persaudaraan dan sekaligus mempertebal ikatan keimanan.

Dalam setiap ziarah yang dilakukan para pengunjung makam, banyak diisi dengan dzikir, tawashul, do'a, serta bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut memberikan nuansa religius bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian maka akan menambah berkumandangnya syi'ar agama Islam di Dusun Sirnasari dan sekitarnya (wawancara dengan Bapak Nana Suryana, 21 April 2015).

2) Dampak terhadap ekonomi

Adanya para peziarah yang datang ke Makam Eyang Syekh Mangun Tapa ini juga dimanfaatkan oleh pengurus makam untuk memberi kesempatan untuk beramal, karena biasanya para peziarah yang datang juga dengan iklas, sukarela, dan tanpa paksaan memasukan uang ke dalam kotak amal yang telah disediakan. Dana yang terkumpul ini digunakan untuk renovasi atau pemeliharaan demi terjaganya kelestarian makam tersebut.

Keberadaan Makam Eyang Syekh Mangun Tapa, telah memberikan dampak terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Dusun Sirnasari, meskipun ini berskala kecil dan terbatas pada masyarakat yang ada disekitar makam. Dengan adanya para peziarah yang datang, maka banyak masyarakat sekitar yang berjualan sebagai lahan untuk mencari nafkah. Jika saat ramai maka penghasilan mereka akan meningkat terutama pada Bulan Mulud dan menjelang Bulan Ramadhan, dimana terjadi kenaikan kunjungan ziarah ke makam Eyang Syekh Mangun Tapa (wawancara dengan Ibu Isnawati, 3 Mei 2015).

Secara tidak langsung keberadaan Makam Eyang Syekh Mangun Tapa juga memberikan atau dampak terhadap bangkitnya semangat masyarakat Dusun Sirnasari dalam mendapatkan atau mencari nafkah. Pendekatan diri terhadap Allah SWT sebagai dampak dari tradisi ziarah ke Makam Eyang Syekh Mangun Tapa. Memberikan keyakinan kepada masyarakat di sekitar Makam Eyang Syekh Mangun Tapa, bahwa setiap manusia wajib menyempurnakan ikhtiar guna mendapatkan kebahagiaan secara materi dan spiritual (wawancara dengan bapak Nana Suryana, 21 April 2015).

3) Dampak terhadap Sosial-Budaya

Dalam masyarakat Dusun Sirnasari nilai-nilai budaya sudah melekat dan membudaya dalam kehidupan yang merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia yang dipertahankan sebab nilai-nilai budaya adalah ciri dari bangsa Indonesia seperti halnya gotong royong dan kerja bakti. Dengan demikian hubungan sosial dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik (wawancara dengan Bapak Dadang, 19 April 2015).

Di lingkungan Dusun Sirnasari, keberadaan makam Eyang Syekh Mangun Tapa dapat menambah tingginya jiwa sosial seperti gotong royong pada diri masyarakat dalam menumbuhkan rasa yang sama untuk mempunyai kewajiban dalam menjaga kelestarian sejarah tersebut hingga bisa diwariskan kepada generasi penerusnya sebagai rasa syukur dan bangga atas adanya makam Eyang Syekh Mangun Tapa di Dusun Sirnasari, masyarakat setempat sering mengadakan do'a bersama (wawancara dengan Bapak Wawan Setiawan, 23 April 2015).

Nilai gotong royong, ramah tamah, tolong menolong dalam kehidupan masyarakat pada umumnya sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan masyarakat selalu berkembang dengan baik cepat maupun lambat mengikuti perkembangan jaman. Kebudayaan dapat dikatakan dapat mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan.

Dalam lingkungan masyarakat tradisional kebudayaan masih dijunjung tinggi berupa nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Hal ini

terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa nilai-nilai yang ada dapat menambah keharmonisan antara hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya maupun individu-individu tanpa menimbulkan kerugian dan nilai-nilai budaya tersebut masih dianggap baik dan harus dipertahankan.

Nilai gotong royong dan nuansa kekeluargaan ditunjukkan oleh masyarakat Sirnasari dalam setiap acara keagamaan, misalnya pengajian-pengajian dalam rangka hari besar agama Islam. Keberadaan Makam Eyang Syekh Mangun Tapa menjadi pengikat mereka dalam suatu kesatuan dari perasaan ikut memiliki dan berusaha untuk selalu menjaga dan mendo'akannya (wawancara dengan Bapak Cecep Supriatna, 30 April 2015).

Dengan demikian hubungan hubungan sosial dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik, maka mereka selalu bergotong royong atau bekerja bakti untuk merawat makam Eyang Syekh Mangun Tapa. Adapun yang masyarakat Dusun Sirnasari lakukan terhadap makam Eyang Syekh Mangun Tapa yakni sebagai berikut:

a) Mengadakan rutinitas membersihkan Makam Eyang Syekh Mangun Tapa

Sebelum menghadapi hari-hari besar agama islam membersihkan makam Eyang Syekh Mangun Tapa sering dilakukan. Tetapi baru-baru ini masyarakat Dusun Sirnasari sudah mulai sadar bahwa pentingnya merawat dan menjaga suatu tempat yang dianggap keramat dan suci. Biasanya Kepala Dusun Sirnasari memerintahkan kepada setiap Rukun Tangga (RT) di Dusun Sirnasari untuk mengkoordinasikan kepada masyarakat agar saling berbagi jadwal untuk membersihkan makam. Hal ini diharapkan dapat terus berlanjut supaya makam makam Eyang Syekh Mangun Tapa dapat terawat dan terjaga dengan baik.

b) Membuat tempat khusus bagi para peziarah

Dengan adanya tempat khusus ini para peziarah akan mendapatkan kenyamanan, minimal ada tempat untuk berteduh di saat panas dan hujan, meskipun tempatnya jauh dari kata

sempurna. Walaupun demikian hal tersebut tidak membuat para peziarah mengurungkan niatnya untuk tidak datang berziarah terhadap Makam Eyang Syekh Mangun Tapa. Karena mereka menganggap bahwa tempat ini sebagai tempat yang dianggap suci, dan orang yang dimakamkannya adalah leluhur mereka yang telah berjasa menyebarkan dan menegakan ajaran agama Islam (wawancara dengan Bapak Hudli, 27 April 2015).

c) Merenopasi makam

Waktu yang lama akan menjadikan makam-makam perlahan menuju kerusakan, hal ini mereka lakukan untuk menghormati leluhur mereka agar terlindungi dari panas dan hujan walaupun secara ritual masyarakat seolah mengkultuskan makam tersebut. Masyarakat menyadari bahwa mereka harus mencintai sejarahnya, mungkin kalau bukan masyarakat Dusun Sirnasari siapa lagi yang akan melestarikan makam keramat Eyang Syekh Mangun Tapa.

Pada tahun 2000 terjadi pembaharuan atau renopasi makam secara menyeluruh dengan baik terhadap makam Eyang Syekh Mangun Tapa. Hal tersebut dapat dilakukan atas tersediannya dana bantuan dari orang-orang sekitar dan para peziarah yang datang berkunjung ke makam Eyang Syekh Mangun Tapa. Namun sekarang kegiatan pemeliharaan ini terhambat oleh keterbatasan dana, maka hal ini hanya bermodalkan tenaga gotong royong oleh masyarakat sekitar (wawancara dengan Bapak Hudli, 27 April 2015).

d) Memperbaiki jalan menuju lokasi pemakaman

Jalan menuju makam Eyang Syekh Mangun Tapa sangat kecil dan tidak bisa digunakan oleh kendaraan roda empat yang langsung menuju lokasi. tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat para peziarah yang datang ke makam Eyang Syekh Mangun Tapa. Dengan demikian pemerintah setempat mengupayakan merenopasi atau memperbaiki jalan sehingga pelayanan terhadap para peziarah akan lebih baik lagi (wawancara

dengan Bapak Cecep Supriatna, 30 April 2015).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini terdapat beberapa simpulan, yakni sebagai berikut:

1. Eyang Syekh Mangun Tapa merupakan tokoh yang menegakan ajaran agama Islam di Dusun Sirnasari. Pada saat itu menegakan ajaran agama Islam sangatlah sulit dan banyak mengalami hambatan, hal ini dikarenakan pada saat itu Tatar Sunda (Jawa Barat), berada dibawah kekuasaan dari Kerajaan Pajajaran yang menganut agama Hindu, Serta masyarakat Dusun Sirnasari masih mampercayai ajaran agama Hindu, serta kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang masih kuat.
2. Eyang Syekh Mangun Tapa berkat jasa-jasa sewaktu hidupnya maka setelah beliau meninggal, makamnya menjadi salah satu tujuan para peziarah. Hal tersebut disebabkan karena Eyang Syekh Mangun Tapa dianggap sebagai orang yang berpengaruh besar dan istimewa bagi masyarakat Dusun Sirnasari. Beliau juga dianggap seorang pemimpin berilmu tinggi yang patut dijadikan suri tauladan oleh generasi muda sekarang ini. Para peziarah yang berkunjung umumnya berasal dari dalam dan dari luar Kabupaten Ciamis serta khususnya masyarakat Dusun Sirnasari itu sendiri.
3. Keberadaan makam Eyang Syekh Mangun Tapa, memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar. Dampak yang dimaksud adalah sebagai berikut:
 - a) Dampak terhadap agama Islam
Dalam setiap ziarah yang dilakukan para pengunjung makam, banyak diisi dengan dzikir, tawashul, do'a, serta bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut memberikan nuansa religius bagi masyarakat sekitar.
 - b) Dampak terhadap ekonomi
Keberadaan Makam Eyang Syekh Mangun Tapa, telah memberikan dampak terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Dusun Sirnasari, meskipun ini berskala kecil dan terbatas pada masyarakat yang ada disekitar makam. Dengan adanya para

peziarah yang datang, maka banyak masyarakat sekitar yang berjualan sebagai lahan untuk mencari nafkah, jika saat ramai pengunjung maka penghasilan mereka akan meningkat.

- c) Dampak terhadap sosial-budaya

Nilai-nilai budaya yang baik sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Dusun Sirnasari, hal ini merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia, yang dipertahankan sebab nilai-nilai budaya adalah ciri dari bangsa Indonesia seperti halnya gotong royong. Dengan demikian hal tersebut dapat menambah tingginya jiwa sosial seperti gotong royong pada diri masyarakat Dusun Sirnasari dalam menumbuhkan rasa yang sama untuk mempunyai kewajiban dalam menjaga kelestarian sejarah tersebut hingga bisa diwariskan kepada generasi penerusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Marwati. D dan Notosusanto. 1993. *Sejarah nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herimarno dan Winarno. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yoseph. I. 2005. *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Yanuar. I. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. 2005. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dadan. W. 2002. *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta) Pembedaan Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Bandung: Humaniora Utama Press.

